

BAB IV

KESIMPULAN

Tradisi upacara minum teh (*teapai*) merupakan bagian dari rangkaian acara yang dilakukan dalam pernikahan etnis Tionghoa yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua dan meminta restu orang tua untuk meresmikan pernikahan kedua mempelai. Selain itu, *teapai* merupakan penyuguhan teh yang berfungsi sebagai upacara atau tradisi perkenalan antar-kedua belah pihak mempelai, yang dilaksanakan sebelum acara resepsi pernikahan, seperti dipagi hari, satu minggu sebelum resepsi, atau diwaktu yang sudah disepakati dari kedua belah pihak mempelai.

Upacara minum teh (*teapai*) merupakan salah satu tradisi dalam pernikahan etnis Tionghoa dengan menyajikan teh kepada orang tua dan kerabat pasangannya yang dituakan ataupun kerabat yang sudah menikah. Mempelai pria akan menuju ke kediaman mempelai wanita, kedua mempelai secara berdampingan akan menyuguhkan teh kepada anggota keluarga sesuai dengan urutannya, biasanya urutannya akan dimulai dari orang yang paling tua ke anggota keluarga yang paling muda dan sebaliknya mempelai wanita akan menuju ke kediaman mempelai pria, kedua mempelai secara berdampingan akan menyuguhkan teh kepada anggota keluarga sesuai dengan urutannya. Dengan begitu pada prosesi tersebut kedua belah pihak mempelai selain akan memberikan perhormatan, mereka juga akan lebih mengenali antaranggota keluarga mereka.

Berdasarkan data dari pasangan responden, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka melakukan tradisi upacara minum teh (*teapai*) karena keinginan orang tua. Mereka beranggapan bahwa upacara minum teh (*teapai*) yang mereka lakukan sudah sesuai dengan yang seharusnya karena sudah dibantu dengan pihak-pihak yang paham dengan tradisi upacara minum teh (*teapai*) seperti saudara-saudara yang sudah menikah dan melakukan tradisi *teapai*, orang tua, dan juga dibantu oleh pihak *wedding organizer*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan memiliki pemahaman yang umum mengenai makna dari tradisi upacara

minum teh (*teapai*). Mereka menyerahkan pelaksanaan dan penerapan tradisi upacara minum teh (*teapai*) kepada pihak-pihak yang lebih memahami tradisi ini.

Maka dari itu dapat disimpulkan upacara minum teh (*teapai*) sekarang ini mengalami perubahan dan penyesuaian dari penerapannya. Tentunya ada faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan dan penyesuaian mengenai penerapan upacara minum teh (*teapai*) diantaranya yaitu adanya perbedaan sub-etnis, perkembangan zaman, dan keterlibatan orang tua. Ada beberapa sub etnis, seperti Hokkian, Tiochiu, Hakka, Khek, Hokchia, dan lain-lain. Perbedaan sub-etnis ini membuat adanya perbedaan dalam prosesi tradisi upacara minum teh (*teapai*) karena setiap sub-etnis mempunyai ciri khas dan aturannya tersendiri dalam melaksanakan budayanya masing-masing. Perkembangan zaman menjadi salah satu faktor adanya perbedaan dalam prosesi tradisi upacara minum teh (*teapai*). Perkembangan zaman bisa memberikan dampak negatif yang terjadi yaitu lunturnya kebudayaan karena adanya unsur-unsur budaya asing yang masuk dengan mudah. Salah satunya yaitu adanya kepraktisan dalam melaksanakan tradisi upacara minum teh (*teapai*) seperti tempat pelaksanaan *teapai*, hampir semua pasangan responden melaksanakan *teapai* di hotel bukan lagi di kediaman kedua mempelai, hal ini bertujuan untuk mempersingkat waktu agar lebih efektif untuk menjalankan prosesi-prosesi selanjutnya setelah *teapai*. Selain itu, cangkir yang digunakan saat prosesi *teapai*, ada beberapa pasangan responden yang menggunakan cangkir kertas sekali pakai dikarenakan lebih praktis dan adanya kondisi khusus yaitu pandemi. Keterlibatan orang tua juga sangat berpengaruh dalam tradisi upacara minum teh (*teapai*), karena tradisi *teapai* merupakan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun.